

HUBUNGAN ANTARA *BODY SHAMING* DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA AKHIR DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

¹Shella Nur Sifa*, ²Zamroni

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

²Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

shellanursifa@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara *body shaming* dengan harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling untuk mengumpulkan 180 responden dari usia 19-21 tahun. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu, skala harga diri dan skala *body shaming*. Skala harga diri memiliki 30 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,931. Skala *body shaming* memiliki 43 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,970. Teknik analisis data menggunakan product moment Pearson. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien $r_{xy} = -0,814$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *body shaming* dengan harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Kata Kunci: Body Shaming, Harga Diri, Remaja Akhir

Abstract

This study aimed to determine and empirically examine the correlation between *body shaming* and self-esteem among late adolescents at the Faculty of Psychology, University of Sultan Agung Islamic. This study utilised a quantitative correlation research method. The sampling utilised cluster random sampling to gather 180 respondents aged 19-21. This data was collected using the self-esteem and *body shaming* scales. The self-esteem scale consisted of 30 items with a reliability coefficient of 0.931. On the one hand, the *body shaming* scale consisted of 43 items with a reliability coefficient of 0.970. The data was analysed using Pearson's product-moment technique. Based on the results of the analysis, the coefficient $r_{xy} = -0.814$ was obtained with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). These results indicate that there is a highly significant negative relationship between *body shaming* and self-esteem in late adolescents at the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University.

Keywords: Body Shaming, Self Esteem, Late Adolescent

1 PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa serta terjadinya masa perubahan yang ditandai dengan perkembangan dan pertumbuhan biologis serta psikologis individu (Fatmawaty, 2017). Masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu periode remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, periode remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, dan periode remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun (Mappiare, 2011). Menurut Suryana, dkk (2022) masa remaja akhir merupakan tahap penutup pada proses perkembangan remaja baik secara fisik maupun psikis.

Pada tahap remaja akhir terjadi perubahan fisik, hormonal, psikologis, dan sosial yang cepat, sehingga individu yang mendekati tahap terakhir masa remaja cenderung rentan terhadap ketidakstabilan emosinya (Derang dkk., 2023). Individu yang berada dalam masa remaja akhir biasanya ditandai dengan adanya persiapan sebelum menuju tahap dewasa serta munculnya keinginan untuk dapat diterima dalam suatu kelompok tertentu atau berada dilingkupan orang-orang dewasa. Apabila aktualisasi diri remaja tidak tercapai, hal ini akan berpengaruh pada harga diri remaja (Bulu dkk., 2019).

Maemunah (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja akhir memiliki kondisi harga diri yang rendah, hal ini dikarenakan remaja mengalami kesulitan untuk mendapatkan dukungan serta penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mailiza, dkk (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir memiliki status harga diri yang rendah dari setiap tingkatan usianya yaitu 9 orang yang berusia 17 tahun sebanyak (42,9%), 60 orang berusia 17 tahun (54,1%), dan 46 orang berusia 19 tahun sebanyak (41,1%). Hal ini juga diungkapkan oleh Widiyanti, dkk (2021) bahwa salah satu penyebab terjadinya berbagai masalah yang dihadapi remaja pada saat ini yaitu adanya *low self esteem* atau harga diri yang rendah.

Harga diri ialah suatu penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi dari kemampuan yang dimiliki, hubungan sosial, dan tampilan fisiknya (Heatherton & Polivy, 1991). Penilaian ini definisikan sebagai suatu evaluasi yang positif atau negatif seseorang terhadap dirinya dan yang akan berhubungan dengan sikap penghargaan yang positif dan negatif pada dirinya. Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa harga diri merupakan suatu sikap seseorang yang ditunjukkan dari pandangan individu mengenai diri sendiri secara keseluruhan yang berupa evaluasi positif dan negatif. Penilaian ini juga menggambarkan bagaimana sikap penerimaan dan penolakan seseorang terhadap dirinya dan menggambarkan seberapa jauh seseorang tersebut yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan, layak, dan mampu untuk berhasil.

Harga diri seseorang dapat diklasifikasikan sebagai tingkat harga diri yang tinggi dan yang rendah. Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan mampu menerima dengan baik kritik dan komentar dari orang lain, serta mampu menerima bagaimanapun bentuk dan kondisi dirinya. Sebaliknya, seseorang dengan harga diri rendah akan menganggap bahwa dirinya tidak berharga, tidak dapat mentolerir kritik dari orang lain mengenai dirinya, percaya bahwa dirinya lemah, dan muncul perasaan ketidaknyamanan dalam lingkungan sosialnya (Khairat & Adiyanti, 2015).

Faktanya tidak semua individu khususnya remaja mampu memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan data yang diperoleh WHO (2016)

mencatat bahwa sekitar 39% remaja di seluruh dunia memiliki tingkat harga diri yang rendah, sedangkan di Indonesia persentase remaja yang memiliki tingkat harga diri rendah adalah 35% dari seluruh remaja di Indonesia (Lete dkk., 2019). Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Liyanovitasari & Setyoningrum, 2022) menunjukkan dari 96 responden terdapat 53 responden (55,2%) memiliki tingkat harga diri yang rendah.

Wawancara yang dilakukan dengan empat subjek remaja akhir berinisial FI, NY, BMH, dan DS menunjukkan bahwa subjek mengalami penurunan harga diri atau *low self esteem* karena adanya pengalaman buruk atau perlakuan *body shaming* yang dialaminya. Rendahnya harga diri pada individu akan menciptakan penilaian yang buruk mengenai dirinya. Remaja akhir tersebut menjadi merasa kurang percaya diri untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, muncul perasaan kurang berharga, berusaha menarik diri dari lingkungan, dan memiliki perasaan negatif terhadap dirinya.

Tinggi dan rendahnya tingkat harga diri yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kondisi fisik (Husnaniyah dkk., 2019). Coopersmith (1967) mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara daya tarik fisik dengan tingkat harga diri individu. Individu dengan penampilan dan tubuh yang ideal cenderung akan dapat diterima di lingkungannya sehingga individu tersebut mampu memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki penampilan dan tubuh yang kurang ideal cenderung akan memiliki tingkat harga diri yang rendah. Individu akan memiliki tingkat harga diri yang rendah apabila dirinya kerap mendapatkan komentar negatif. Adapun komentar negatif tersebut mengacu pada perlakuan *body shaming* yang dialami individu tersebut (Husnaniyah dkk., 2019).

Menurut Gilbert (2007) *body shaming* merupakan suatu perbuatan atau sikap yang ditunjukkan pada diri sendiri ataupun orang lain dengan mengkritik atau mengomentari mengenai berat badan, ukuran tubuh, dan penampilan fisiknya. Komentar yang disampaikan bukanlah komentar yang membangun, tetapi bertujuan untuk merendahkan atau mempermalukan orang lain, mengenai bentuk fisik yang dimilikinya (Fitriana, 2019).

Kasus *body shaming* terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Rahmasari (2020) menunjukkan bahwa jumlah kasus *body shaming* pada tahun 2015 sebanyak 206 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2018 sebanyak 966 kasus. Kemudian, selama tahun 2018 polisi berhasil menuntaskan kasus *body shaming* sebanyak 374 kasus dari 966 kasus *body shaming*, selebihnya belum dapat terselesaikan. Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan pada tahun 2019, KPAI mendata sebanyak 68% kasus *body shaming* dilakukan oleh siswa SMK di Indonesia (Pratama & Rahmasari, 2020).

Apabila seseorang mendapatkan perlakuan *body shaming* secara terus-menerus, hal ini akan berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis individu, seperti memiliki penilaian diri yang negatif, memiliki perasaan kesal, bersalah, dan malu pada diri sendiri, kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan, konsentrasi menurun, perasaan cemas yang berlebihan, selalu merasa gagal, kesulitan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, adanya penurunan nafsu makan dan membuat hubungan sosial seseorang menjadi terganggu (Becker dkk., 2019). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustafa, dkk (2022) menunjukkan bahwa *body shaming* memiliki dampak negatif

seperti, membuat harga diri seseorang menjadi rendah (86,9%) dan risiko melakukan bunuh diri sebesar (65%).

Sebagian besar penelitian mengenai perlakuan *body shaming* dengan harga diri dilakukan pada remaja awal dan remaja pertengahan atau pada siswa SMP dan SMA. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji pada remaja akhir atau pada mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai perlakuan *body shaming* dengan harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *body shaming* dengan harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang?”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empirik hubungan antara *body shaming* dengan harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dengan berkontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, yang secara khusus bagi perkembangan ilmu psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi remaja. Adapun manfaat secara praktis, bagi remaja diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga dan memiliki tingkat harga diri yang tinggi, serta mencegah terjadinya kembali perlakuan *body shaming* di kalangan remaja.

Bagi masyarakat, diharapkan mampu menjadi tolak ukur dalam menentukan sikap terhadap fenomena *body shaming* yang terjadi di masyarakat sehingga masyarakat umum dapat menaruh perhatian lebih dan menjadi sensitif terhadap perlakuan *body shaming* yang terjadi di lingkungan sosialnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menjadi data atau informasi tambahan, serta pertimbangan penelitian mendatang, khususnya untuk peneliti lain yang hendak mengamati lebih dalam mengenai *body shaming* dan harga diri pada remaja.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2021, 2022, dan 2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 180 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan dua skala yaitu skala harga diri dan skala *body shaming*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment Pearson* dengan bantuan program SPSS versi 25.0.

Tabel 1. Rincian Data Subjek Penelitian

Aspek	Keterangan	Jumlah	Presentase	Total
Jenis Kelamin	Perempuan	153	85%	180
	Laki-laki	27	15%	
Usia	18 tahun	8	4%	180
	19 tahun	47	26%	
	20 tahun	80	44%	
	21 tahun	45	25%	
Angkatan	2021	96	53%	180
	2022	84	47%	

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *body shaming* sebagai variabel bebas dan harga diri sebagai variabel tergantung. Pengukuran variabel harga diri diungkap dengan menggunakan skala harga diri yang disusun berdasarkan aspek harga diri menurut Heatherton & Polivy (1991) yaitu *performance*, *social*, dan *appearance*. Skala harga diri terdiri dari 30 aitem. Pengukuran variabel *body shaming* diungkap melalui skala *body shaming* yang disusun berdasarkan aspek *Body Shaming* menurut (Gilbert & Miles, 2002) yaitu komponen kognitif sosial atau eksternal, komponen mengenai penilaian diri yang diperoleh dari dalam, komponen emosi, dan komponen perilaku. Skala *body shaming* terdiri dari 43 aitem.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji daya beda aitem pada skala harga diri yang berjumlah 36 aitem, diperoleh 30 aitem dengan daya beda tinggi. Pengujian menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dengan rentang skor koefisien daya beda aitem tinggi berkisar dari 0.321 sampai 0.771 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan hasil sebesar 0,931. Skala *body shaming* yang berjumlah 44 aitem, didapatkan 43 aitem dengan daya beda aitem tinggi dengan rentang skor koefisien daya beda aitem tinggi berkisar dari 0.391 sampai 0.793 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan hasil sebesar 0,970.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *One Sample Komorogov Smirnov Z* dengan bantuan SPSS versi 25.0. Hasil uji normalitas pada variabel harga diri memperoleh nilai K-SZ sebesar 0,051 dengan taraf signifikan sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas pada variabel *body shaming* memperoleh K-SZ sebesar 0,050 dengan taraf signifikan sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi sebaran data pada variabel harga diri dan *body shaming* terdistribusi dengan normal. Sumbangan efektifitas *body shaming* terhadap harga diri sejumlah 66,2%, dilihat dari nilai *R Square* sebesar 0,662.

Uji linieritas pada variabel harga diri dan *body shaming* diperoleh Flinier sejumlah 355,526 dengan taraf signifikansi sejumlah 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel harga diri dan variabel *body shaming* berkorelasi secara linier. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment Pearson*. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar $rx_y = -$

0,814 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima dan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *body shaming* dan harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, di mana semakin tinggi *body shaming*, maka akan semakin rendah harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Natralia (2023) memperoleh hasil nilai F sejumlah 101.395 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa *body shaming* memiliki hubungan yang negatif dengan harga diri pada remaja perempuan, yang artinya apabila perlakuan *body shaming* meningkat maka akan terjadi penurunan tingkat harga diri pada individu, begitupun sebaliknya harga diri yang tinggi mampu menurunkan tingkat *body shaming* menjadi rendah.

Deskripsi skor skala harga diri memperoleh mean empirik sejumlah 84,53, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat harga diri yang dimiliki oleh remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung termasuk dalam kategori tinggi. Deskripsi skor *body shaming* memperoleh skor mean empirik senilai 97,17, sehingga dapat diketahui bahwa perlakuan *body shaming* yang dialami oleh remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung termasuk dalam kategori sedang.

Meskipun demikian, perlakuan *body shaming* tidak bisa diabaikan, karena *body shaming* mengambil bagian dalam menurunkan tingkat harga diri yang dimiliki individu. Ketika seseorang mengembangkan pandangan negatif pada dirinya, hal ini akan membuat mereka sibuk dan tertekan dengan penampilan mereka. Dalam beberapa kasus ekstrim hal ini mampu membuat individu mengalami gangguan fungsi psikososial, depresi berat, kecemasan, tingkat harga diri menjadi rendah, dan gangguan psikologis lainnya (Damanik, 2018).

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *body shaming* dengan harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,814$ dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi *body shaming*, maka akan semakin rendah tingkat harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *body shaming*, maka akan semakin tinggi tingkat harga diri pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, C. B., Verzijl, C. L., Kilpela, L. S., Wilfred, S. A., & Stewart, T. (2019). Body image in adult women: Associations with health behaviors, quality of life, and functional impairment. *Journal of Health Psychology*, 24(11), 1536–1547. <https://doi.org/10.1177/1359105317710815>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. Diambil dari

<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>

- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Free-man and Company.
- Damanik, T. M. (2018). *Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Body Shaming*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Derang, I., Novitarum, L., & Hasibuan, Y. L. (2023). Hubungan Body Shaming dengan Harga Diri pada Mahasiswa Ners di STIKES Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7).
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Fauzia, T. F., & Rahmijati, L. R. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238–248.
- Fitriana, S. A. (2019). *Dampak Body Shaming sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Gilbert, P. (2007). The evolution of shame as a marker for relationship security: A biopsychosocial approach. In *The self-conscious emotions: Theory and research*. (hal. 283–309). New York, NY, US: The Guilford Press.
- Gilbert, P., & Miles, J. (2002). *Body Shame: Conceptualization, Research and Treatment*.
- Heatherton, & Polivy. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(6), 895–910. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.6.895>
- Husnaniyah, D., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *Concept and Communication*, null(23), 301–316.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal. *Journal of Psychology*, 1(3), 180–191.
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Bhakti Luhur Malang. *Nursing News Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, 4(1), 20–28.
- Liyanovitasari, L., & Setyoningrum, U. (2022). Gambaran Harga Diri Remaja Yang Mengalami Body Shaming. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(2), 259–262. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v4i2.1758>
- Maemunah, S. E. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kepuasan Citra Tubuh (Body Image) Dengan Harga Diri (Self Esteem) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Aksioma Al-Asas*, 1(1), 27–38.
- Mailiza, Q. N., Aiyub, & Alfiandi, R. (2022). Hubungan Perlakuan Body Shaming dengan Harga Diri Remaja Akhir di Universitas Syiah Kuala The Relationship

between Body Shaming and Self-Esteem of Late Teenegers in Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, VI(4), 1–10.

- Mappiare, A. (2011). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mustafa, M. S. A., Mahat, I. R., Md Shah, M. A. M., Mohd. Ali, N. A., Mohideen, R. S., & Mahzan, S. (2022). The Awareness of the Impact of Body Shaming among Youth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(4), 1096–1110. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i4/13197>
- Nasution, N. B., & Simanjuntak, E. (2020). Pengaruh Body Shaming terhadap Self-Esteem Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 962. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13770>
- Natralia, D. (2023). *Hubungan Body Shaming dengan Harga Diri Remaja*. Universitas Syarif Kasim Riau.
- Nurjannah, R. (2021). *Pengaruh Body Shaming Terhadap Self-esteem Siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Pratama, A. S. N., & Rahmasari, D. (2020). Hubungan Antara Body Shaming Dan Happiness Dengan Konsep Diri Sebagai Variabel Mediator. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(03), 85–93.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-image*. America.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- van Zyl, J., Cronjé, E., & Payze, C. (2015). Low Self-Esteem of Psychotherapy Patients: A Qualitative Inquiry. *The Qualitative Report*, 11, 182–208. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2006.1690>
- Widianti, E., Ramadanti, L., Karwati, Kirana, C., Mumtazhas, A., Ardianti, A. A., ... Hasanah, H. (2021). Studi Literatur : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Harga diri Rendah pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 7(1), 39–47.
- Yolanda, A., Suarti, N. K. A., & Muzanni, A. (2021). Pengaruh Body Shaming terhadap Kepercayaan diri Siswa SMA Negeri 1 Batulayar. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk)*, 6(2), 1342.